

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausalitas, yaitu menganalisis bagaimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu agresivitas pajak. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *corporate governance* dan *intensity R&D*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021- 2024.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

###### **3.1.1.1 Agresivitas Pajak**

Agresivitas Pajak merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan, baik dengan cara yang legal maupun ilegal. Penelitian ini menggunakan proteksi CETR (*Cash Effective Tax Rate*) sesuai dengan proksi yang dipakai dalam penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar agresivitas pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. CETR menggambarkan persentase total beban pajak penghasilan yang dibayar perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak.

Adanya agresivitas pajak dapat dilihat dari nilai CETR yang rendah, CETR yang nilainya rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak (Carolina, 2015). Maka, untuk mengukur agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat menggunakan rumus CETR sebagai berikut:

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Current Tax Expense } i, t}{\text{Pretax Income } i, t}$$

Keterangan:

- a) *Current ETR* adalah *effective tax rate* berdasarkan jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan.
- b) *Current tax expense i,t* adalah jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan (beban pajak kini) *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan.
- c) *Pretax income i,t* adalah laba sebelum pajak untuk perusahaan *i* pada tahun berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Agresivitas pajak merujuk pada strategi yang diambil perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka. Dengan menggunakan CETR, peneliti dapat mengidentifikasi seberapa agresif perusahaan dalam perencanaan pajak mereka. Perusahaan dengan CETR yang lebih rendah dibandingkan dengan tarif pajak yang berlaku mungkin menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi.

*Corporate governance* yang baik dapat mempengaruhi keputusan perpajakan perusahaan. Dengan menggunakan CETR, peneliti dapat mengeksplorasi apakah perusahaan dengan praktik *corporate governance* yang lebih baik cenderung memiliki CETR yang lebih tinggi (artinya, mereka membayar pajak yang lebih sesuai dengan kewajiban mereka) atau sebaliknya.

*R&D intensity* merujuk pada seberapa besar perusahaan menginvestasikan sumber daya dalam penelitian dan pengembangan. Investasi dalam R&D dapat mempengaruhi kewajiban pajak melalui berbagai insentif pajak yang mungkin tersedia. Dengan menganalisis CETR, peneliti dapat mengevaluasi apakah perusahaan yang lebih intensif dalam R&D memiliki CETR yang lebih rendah, yang dapat menunjukkan strategi penghindaran pajak yang lebih agresif (CHEN dkk., 2010).

### **3.1.2 Variabel Independen**

#### **3.1.2.1 Corporate Governance**

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance* yang berhubungan dengan kepemilikan institusional, persentase dewan komisaris independen, komite audit. Berikut ini merupakan penjabaran dari *corporate governance* yaitu:

#### a. Kepemilikan Institusional

Skala kepemilikan institusional akan mempengaruhi kebijakan agresif perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Perhitungan digunakan dalam penelitian ini karena dianggap sebagai ukuran yang objektif dan kuantitatif untuk menggambarkan sejauh mana peran investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh institusi, maka semakin kuat pula pengaruh institusi tersebut dalam proses pengawasan dan pengambilan keputusan perusahaan, termasuk dalam hal kebijakan perpajakan.

Dalam konteks pengaruh *corporate governance* terhadap agresivitas pajak, kepemilikan institusional memainkan peran penting sebagai salah satu mekanisme pengawasan eksternal yang dapat menekan praktik penghindaran pajak yang berlebihan. Oleh karena itu, pengukuran ini relevan untuk digunakan guna mengidentifikasi hubungan antara kekuatan pengawasan institusional dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan (Sandy & Lukviarman, 2015)

### b. Persentase Dewan Komisaris Independen

Skala yang digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris independen yaitu dengan skala rasio, yaitu persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Variabel ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris Independen: } \left( \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}} \right)$$

Perhitungan diatas digunakan dalam penelitian ini karena dianggap sebagai indikator yang paling representatif untuk mengukur sejauh mana fungsi pengawasan independen dijalankan dalam struktur tata kelola perusahaan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin besar pula potensi pengawasan yang objektif dan bebas dari konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam konteks pengaruh *corporate governance* terhadap agresivitas pajak, keberadaan komisaris independen dinilai penting karena mereka berperan dalam memastikan bahwa kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan, dijalankan secara transparan, akuntabilitas, dan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Oleh karena itu, pengukuran ini relevan untuk mengidentifikasi sejauh mana peran pengawasan independen dapat menekan praktik penghindaran pajak yang agresif (Cristan & Poniman, 2023)

### c. Komite Audit

Komite audit dapat memberikan pandangan mengenai masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal. Dalam penelitian ini digunakan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan sebagai alat ukur.

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan}$$

Rumus digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator kuantitatif untuk mengukur keberadaan dan kekuatan fungsi pengawasan internal dalam struktur tata kelola perusahaan. Komite audit merupakan bagian penting dari mekanisme *corporate governance* yang memiliki tugas utama dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap regulasi, serta kebijakan perpajakan perusahaan.

Jumlah anggota komite audit dianggap mencerminkan kapasitas pengawasan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit, maka diharapkan semakin kuat pula pengawasan terhadap manajemen, termasuk dalam mencegah atau membatasi praktik agresivitas pajak. Oleh karena itu, pengukuran ini relevan untuk mengetahui apakah ukuran komite audit berkorelasi dengan kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (Klein, 2002).

### 3.1.2.2 R&D Intensity

Pengukuran Intensitas R&D diwakili oleh proksi R&D. Penghitungannya dengan membagi total pengeluaran R&D dengan total penjualan.

$$R\&D = \frac{\text{Total Pengeluaran R\&D}}{\text{Penjualan}}$$

Pengukuran digunakan dalam penelitian ini karena dianggap sebagai ukuran yang paling umum dan relevan untuk menggambarkan seberapa besar komitmen perusahaan dalam melakukan investasi pada kegiatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Rasio ini mencerminkan proporsi dana yang dialokasikan untuk R&D dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh perusahaan, sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat intensitas R&D secara relatif.

Dalam konteks pengaruh *R&D intensity* terhadap agresivitas pajak, perusahaan yang memiliki intensitas R&D tinggi sering kali memanfaatkan berbagai insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah untuk mendorong inovasi. Hal ini dapat berdampak pada penurunan kewajiban pajak yang dibayarkan, sehingga berpotensi menunjukkan praktik penghindaran pajak yang agresif. Oleh karena itu, rumus ini relevan digunakan untuk mengukur apakah investasi yang tinggi dalam R&D berkaitan dengan tingkat agresivitas pajak yang lebih besar pada perusahaan otomotif di Indonesia (Chen dkk., 2010b).

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021 – 2024. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel lakukan secara tidak acak segala informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu umumnya yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016).

Berikut ini kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan Otomotif yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap untuk periode 31 Desember 2020 hingga 31 Desember 2024.
3. Menyediakan informasi terkait aktivitas R&D, baik secara eksplisit dalam laporan keuangan maupun tersirat dalam penjelasan manajemen.
4. Mengungkapkan informasi tata kelola perusahaan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data yang berbentuk angka diperoleh dari laporan keuangan beberapa Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi menggunakan data sekunder



berupa laporan *Annual Report* yang dikeluarkan perusahaan dan laporan keuangan Perusahaan Otomotif yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2021 – 2024 yang dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data sekunder beberapa laporan *Annual Report* yang dikeluarkan perusahaan dan laporan keuangan audit perusahaan otomotif yang sudah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mudah diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia. Sedangkan studi kepustakaan digunakan sebagai literatur yang berkaitan dan relevan dengan penelitian.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan oleh seorang peneliti untuk menambah informasi mengenai karakteristik variabel penelitian dan mendukung variabel yang diteliti. Data yang dilihat pada analisis ini adalah nilai rata – rata (*mean*), median, modus, deviasi standar, dan sebagainya. Uji statistik deskriptif juga akan menyajikan ukuran-ukuran numerik yang penting bagi data sampel penelitian serta menjelaskan variabel-variabel

yang terdapat dalam penelitian ini yaitu *corporate governance*, *R&D Intensity*, dan agresivitas pajak (Wahyuni, 2020).

### **3.5.2 Analisis Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa hasil persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten, dan tidak bias. Syarat – syarat yang harus dipenuhi untuk memenuhi model regresi yang layak, diantaranya adalah data harus terdistribusi normal, mampu memberikan estimasi yang dapat dipercaya, tidak bias, seta tidak mengandung multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Oleh karena itu, sebelum melakukan uji regresi linier berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas:

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Asumsi ini mengacu pada distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data, uji statistik yang dapat digunakan adalah uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk penelitian yang menggunakan sampel yang banyak, misalnya > 50 perusahaan (Ghozali, 2021).

#### **3.5.2.2 Uji Multikolonieritas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji ini juga untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi bebas dari multikolonieritas jika nilai VIF 0,10 (Ghozali, 2021).

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang adalah homokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik 43 menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh karena itu diperlukan uji statistik lain yang dapat lebih menjamin keakuratan. Salah satu uji statistik yang dapat dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melakukan Uji Park, Uji Glesjer, dan uji koefisien korelasi *Spearman* (Ghozali, 2021).

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berperan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara error pada periode tertentu dengan error pada periode  $t-1$  hingga  $t-1$ . Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menganalisis autokorelasi dalam model regresi, salah satunya adalah *run test*, yang merupakan pendekatan non-parametrik untuk menentukan apakah suatu rangkaian data residual disusun secara acak atau tidak. Uji ini sangat berguna khususnya ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi, karena tidak mengandalkan distribusi residual tertentu. Dalam konteks regresi linier, autokorelasi terjadi ketika nilai residual tidak independen satu sama lain, yang dapat menyebabkan penyimpangan dalam estimasi parameter dan kesalahan standar, sehingga mengganggu validitas hasil penelitian.

Melalui uji *run test*, peneliti dapat menilai apakah pola residual menunjukkan adanya keteraturan atau kecenderungan tertentu, yang mengindikasikan adanya hubungan antar residual. Jika hasil uji menunjukkan bahwa residual bersifat acak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model. Untuk dapat menyatakan bahwa residual tersebut acak, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Data dengan hasil uji *run test*  $> 0,05$  bisa diartikan teracak (*random*) atas nilai residual.

2. Data dengan hasil uji *run test*  $< 0,05$  bisa diartikan bahwa nilai residu tidak teracak.

### 3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisa linier berganda (*multiple linier regression analysis*) untuk menguji hubungan antara variabel dependen dengan ke tiga variabel independen. Analisis regresi linier berganda merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Tujuan analisis regresi berganda adalah untuk menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui untuk meramalkan nilai variabel dependen (Ghozali, 2021).

Persamaan regresi berganda yang digunakan dirumuskan sebagai berikut :

$$Q_{i,t} = \alpha + \beta_1 CETR_{i,t} + \beta_2 DKI_{i,t} + \beta_3 CSR_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan :

Q : nilai perusahaan (Y)

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : koefisien regresi

CETR : agresivitas pajak (X1)

DKI : *corporate governance* (X2)

### **3.5.4 Uji Hipotesis**

#### **3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel - variabel independen (X) secara simultan (bersamaan) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Apabila  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%. Jika nilai  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  maka secara bersama-sama seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 (untuk tingkat signifikansi=5%), maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

#### **3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat yang dilihat melalui Adjusted R<sup>2</sup>. Adjusted R<sup>2</sup> ini digunakan karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari dua. Nilainya terletak antara 0 dan 1. Jika hasil yang diperoleh  $> 0,5$ , maka model yang digunakan dianggap cukup ahli dalam membuat estimasi. Semakin besar angka Adjusted R<sup>2</sup> maka semakin baik model yang digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel

bebas terhadap variabel terikatnya. Jika Adjusted R<sup>2</sup> semakin kecil berarti semakin lemah model tersebut untuk menjelaskan variabilitas dari variabel terikatnya (Ghozali, 2021).

#### **3.5.4.3 Uji Statistik t (Parsial)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Imam Ghozali, 2013:178). Apabila  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%, jika nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka secara satu persatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 (untuk tingkat signifikan = 5%), maka variabel independen secara satu persatu berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05 maka variabel independen secara satu persatu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).